



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Penelitian

Dalam perancangan kampanye sosial ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai keadaan sosial yang terjadi di masyarakat (Bungin,B., 2007, Hlm.68). Berikut adalah penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan :

a. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian terdiri dari dua, yaitu masyarakat Bangka Barat, dan wilayah atau penampakan lingkungan dari daerah Bangka Barat itu sendiri. Informan penelitian dalam meneliti karakter masyarakat Bangka Barat, adalah Bapak Ust.H.Zuhri M.Syazali, Lc, MA., selaku Bupati Bangka Barat. Sedangkan untuk informasi yang berkaitan dengan praktik sosialisasi iptek nuklir, didapatkan dari kepala bidang evaluasi dan dokumentasi PDIN-BATAN, Drs. Dedy Miharja, M.Si.

b. Metode Pengumpulan Data dan Keabsahan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Muntok – Bangka Barat. Selain itu, bahan informasi sekunder didapat dari metode studi visual dan metode penelusuran data *online*.

3.1.1 Data penelitian 1

Dari hasil studi tapak yang dilakukan oleh BATAN, dinyatakan bahwa daerah Muntok, Bangka Barat, merupakan lokasi yang dinyatakan layak untuk dibangun PLTN. Pengetahuan mengenai pemanfaatan nuklir tentunya butuh disosialisasikan, sehingga diharapkan kehadiran nuklir ditengah-tengah masyarakat tidak perlu lagi ditakutkan. Berikut adalah data penelitian yang dilakukan guna mendapatkan data sesuai pada tujuan penelitian :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan bentuk subjek dan objek wawancara adalah individu dengan individu, yaitu *“wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan lainnya”* (Bungin,B., 2007, Hal. 114). Isi wawancara dibagi menjadi dua, yaitu pembahasan mengenai praktik sosialisasi iptek nuklir, dan yang kedua adalah karakter masyarakat Bangka Barat.

a. Praktik sosialisasi iptek nuklir

Wawancara mengenai praktik sosialisasi iptek nuklir dilakukan di kantor BATAN, dengan informan adalah Drs. Dedy Miharja, M.Si., selaku Kepala Bidang Evaluasi dan Dokumentasi PDIN, BATAN. Wawancara dilakukan dengan tujuan adalah menggali pengalaman dan strategi komunikasi yang pernah diterapkan oleh lembaga BATAN, dalam mensosialisasikan iptek nuklir pada masyarakat luas. Dikatakan bahwa BATAN sudah melakukan berbagai sosialisasi untuk mengedukasi

masyarakat terkait iptek nuklir, Data tersebut juga dilengkapi dengan pemberian data interen berupa laporan rapat BATAN dalam merancang strategi komunikasi kepada peneliti.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Kepala Bidang Evaluasi dan Dokumentasi PDIN-BATAN

Bapak Dedy Miharja juga mengatakan bahwa kualitas sosialisasi harus terus ditingkatkan, mengingat tingginya urgennitas kebutuhan mensosialisasikan iptek nuklir pada masyarakat. Wawancara ini sebagai metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguatkan latar belakang permasalahan, juga membantu peneliti membuat rumusan permasalahan.

b. Karakter Masyarakat Bangka Barat

Wawancara mengenai karakter masyarakat Bangka Barat, dilakukan seiring dengan pelaksanaan observasi ke Bangka Barat, yaitu daerah dengan lokasi tapak yang dinyatakan layak dibangun PLTN. Informan dalam wawancara ini adalah Ust.H.Zuhri M.Syazali, Lc,MA., selaku

bupati Bangka Barat. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran karakter daerah Bangka Barat dan masyarakat didalamnya.

Bangka Barat memiliki slogan “*Sejiran Setason*”, dikatakan bahwa *sejiran* diartikan sebagai bertetangga, keluarga, sedangkan *setason* adalah bermusyawarah. *Sejiran setason* kemudian menjadi slogan Bangka Barat dengan pengertian bahwa Bangka Barat merupakan negeri yang menunjukkan kebersamaan, satu-kesatuan, sepakat, atau secara ringkasnya diterjemahkan sebagai “satu keluarga, satu kesatuan”.

Berkaitan dengan slogan itu juga, beliau mengatakan bahwa sedang direncanakan suatu program yang akan dinamakan “Bangka Betason” atau “Jumat betason”. Dimana acaranya adalah shalat bersama, berbincang – bincang, dan makan bersama antara warga dengan Bupati Bangka Barat. Makanan yang dibawa-pun harus menu makannya hari itu, hal ini menunjukkan konsep diri yang saling terbuka. Dimana dengan itu bupati akan tahu apakah warganya sudah hidup layak, begitu juga dengan warganya yang akan tau apakah bupatinya hidup sewajarnya.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan metode observasi tidak berstruktur, yaitu “*observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi*” (Burhan,B., 2007, hal.120). Pada metode observasi ini, pengamat dituntut untuk dapat mengeksplorasi kebutuhannya sendiri di lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui karakter masyarakat Bangka Barat, guna

dijadikan bahan analisis dalam menentukan strategi kampanye yang tepat. Penelitian mengenai karakter masyarakat dicapai melalui kegiatan merasakan dan mengamati secara langsung keadaan yang ada di Bangka Barat.

Penggambaran mengenai Bangka Barat dalam observasi yang dilakukan, dibagi kedalam dua sesi pengamatan. Sesi pertama, yaitu pengamatan secara meluas mengenai karakteristik Bangka Barat. Sesi kedua adalah pengamatan ke lokasi tapak PLTN.

a. Pengamatan 1 - Kekhasan Geografis dan Budaya

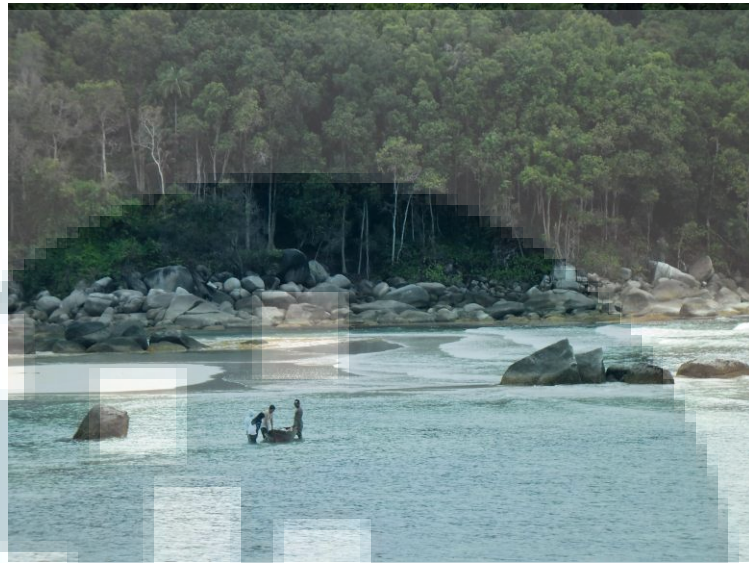
Objek pengamatan pertama adalah penampakan kekhasan geografis Bangka Barat secara umum. Data diperoleh melalui pendokumentasian mencakup penampakan kekayaan alam. Sesuai dengan data yang dimuat didalam situs resmi kabupaten Bangka Barat, yang diakses dalam www.portal.bangkabaratkab.go.id bahwa: *“Secara topografi wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari rawa-rawa dengan hutan bakau dengan wilayah pantai landai berpasir, daratan rendah dan bukit-bukit dengan hutan lebat.”*

Dokumentasi kekayaan alam Bangka Barat kemudian dalam observasi ini, diambil di wilayah Bangka barat sebelah timur, Teluk Limau. Berikut adalah dokumentasi data pantai landai berpasir, dan bukit-bukit dengan hutan lebat.



Gambar 3.2 Kekayaan Alam di Bangka Barat Sebelah Timur, Teluk Limau

Keadaan geografis tentunya juga mempengaruhi cara hidup masyarakat yang tinggal didalamnya. Peneliti menyaksikan secara langsung budaya masyarakat Desa Limau, terutama caranya dalam memperoleh makanan. Makanan diperoleh melalui hasil berkebun dan hasil menjaring ikan dilaut. Peneliti mengamati salah seorang anak, bernama Inah (kelas 5 SD). Suatu pagi ia pergi ke pantai, dan menemui ayahnya yang berada di atas perahu kayu. Setelah diamati, ternyata sang bapak membawa sejumlah ikan hasil tangkapannya. Inah kemudian mengambil dan membawanya keatas, untuk kemudian dimasak oleh ibunya.



Gambar 3.3 Budaya Warga Desa Limau Mencari ikan di Laut (1)



Gambar 3.4 Budaya Warga Desa Limau Mencari Ikan di Laut (2)

Memperoleh ikan juga dilakukan dengan cara tradisional, yaitu menjaring ikan menggunakan jaring perangkap yang terbuat dari kumpulan kayu. Kayu tersebut dirakit lagi hingga berbentuk menyerupai bujur sangkar.

Untuk menjaring ikan-ikan di laut, jaring perangkap tersebut akan ditaruh dan didiamkan di dalam laut selama beberapa hari.



Gambar 3.5 Budaya Warga Desa Limau Mencari Ikan di Laut (3)

Berkaitan dengan geografis, Bangka barat juga diidentifikasi sebagai kepulauan yang memiliki kekayaan berupa timah. Hal ini tentunya juga mempengaruhi sebagian masyarakat dalam hal gaya hidup. Salah satu karakter masyarakat yang terbentuk dari memiliki kekayaan alam tersebut, adalah dengan cara menambang sendiri timah yang terkandung didalam pasir pantai. Penambangan dilakukan menggunakan kapal atau secara manual dengan mengayak pasir pantai dengan air. Data ini diperoleh di pantai daerah Bangka Barat sebelah Barat.



Gambar 3.6 Budaya Masyarakat menambang Timah

Pada daerah pusat kota, (Ibu Kota Bangka Barat, Muntok), budaya masyarakat cenderung kearah berdagang barang dan jasa. Masyarakat di wilayah ini juga cenderung berstatus pekerja seperti pegawai negeri ataupun swasta. Sebagaimana wilayah yang merupakan pusat pemerintahan, maka infrastruktur yang ada pada wilayah ini cenderung ke arah seperti Kantor Bupati, Kecamatan, dan bangunan-bangunan cagar budaya.

Karakteristik Geografis Bangka Barat yang kaya akan hutan dan lahan juga mempengaruhi sistem yang dibentuk oleh pemerintah Bangka Barat. Seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, yang ditempatkan jauh di pedalaman hutan dan jauh dari jangkauan masyarakat

umum. Kondisi geografis ini tentunya menguntungkan pemerintah maupun masyarakatnya dalam membentuk sistem yang sehat.



Gambar 3.7 Musium Timah di Pusat kota



Gambar 3.8 Keadaan Jalan di Pusat Kota

Pada ibu kota Bangka Barat, Muntok, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap media luar ruang yang terdapat disepanjang jalan Muntok. Pengamatan ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai jejak strategi komunikasi yang sebelumnya pernah diterapkan baik oleh pemerintah maupun pihak komersil dalam hal promosi.



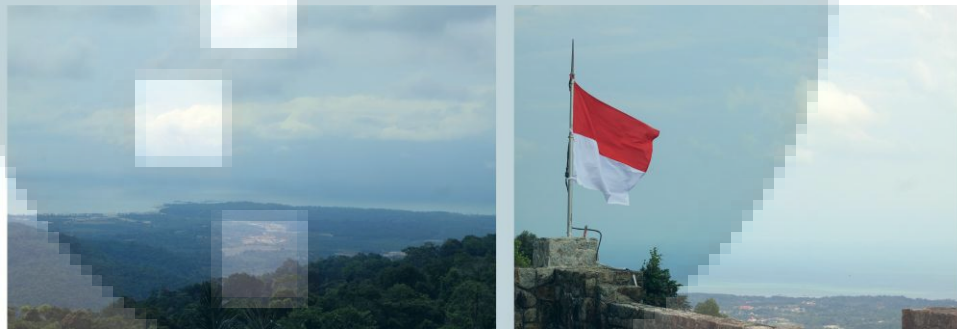
Gambar 3.9 Media Luar Ruang di Pusat Kota

b. Pengamatan 1- Kekhasan Geografis dan Sejarah

Data mengenai kekhasan geografis tidak hanya menggambarkan bagaimana gaya hidup masyarakat didalamnya, tapi juga memperlihatkan sejarah apa yang pernah terjadi didalamnya. Keterkaitan antara data kekhasan geografis dengan sejarah, diambil di Pantai Tanjung Kalian, dan di Bukit Menumbing.



Gambar 3.10 Kapal Australia di Tanjung kalian, Bangka Barat



Gambar 3.11 Bukit Menumbing

Pengamatan 1 dalam observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa Masyarakat Bangka Barat terbiasa hidup dengan rasa memiliki kekayaan alam disekitar mereka.

c. Pengamatan 2

Pengamatan kedua bersifat lebih spesifik, yaitu pengamatan ke sekitar wilayah tapak yang dinyatakan layak dibangun PLTN. Lokasi tersebut berada disuatu wilayah di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok,

Bangka Barat. Untuk menuju lokasi tapak, dibutuhkan perjalanan yang cukup panjang.

Peneliti melakukan pengamatan kepada kondisi dan budaya masyarakat yang berada paling dekat dengan lokasi tapak PLTN. Jalan di wilayah ini memang cenderung lurus berbelok, jarak antar rumah juga tidak saling berdekatan.



Gambar 3.12 Keadaan Jalan di Kelurahan Tanjung, Muntok

Masyarakat cenderung membuka usaha berdagang dirumahnya. Kepada peneliti, ketika diminta mengisi kuesioner, beberapa warga menyatakan bahwa warga sekitar memang cenderung menolak PLTN. Mereka mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi secara langsung dari pihak pemerintah terkait rencana pembangunan PLTN. Mereka juga

mengatakan bahwa informasi terkait nuklir dan PLTN didapat dari isu-isu dan perbincangan di lingkungan mereka (antar tetangga). Dalam perbincangan itu mereka menyimpulkan bahwa nuklir ataupun PLTN terdengar seperti sesuatu yang berbahaya, sehingga kemudian mereka memutuskan untuk menolak rencana pembangunan PLTN di wilayah mereka.



Gambar 3.13 Budaya Berdagang, masyarakat Kelurahan Tanjung

Memasuki wilayah lokasi tapak PLTN, peneliti memasuki area yang dipenuhi oleh pepohonan. Pada wilayah itu sudah tidak ada lagi penduduk ataupun rumah yang ditemui. Pemandangan jalan menuju lokasi tapak dipenuhi oleh pepohonan, mayoritas pepohonan adalah sawit. Jalanan yang dilewati terjal dan berundak, hal tersebut mengakibatkan kendaraan hanya bisa melintas sampai batas wilayah tertentu, selebihnya perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki.



Gambar 3.14 Kondisi Jalan Menuju Lokasi Tapak PLTN



Gambar 3.15 Lokasi Tapak PLTN, Teluk Inggris, Bangka Barat

d. Kesimpulan Data Penelitian

Bangka Barat merupakan daerah dengan kekayaan alam yang sangat tinggi. Kekhasan geografisnya yaitu perbukitan, pantai landai berpasir, menjadikan masyarakatnya terbiasa dengan kegiatan memanfaatkan kekayaan alam disekitarnya. Masyarakat yang tinggal di daerah sekitar pantai, terbiasa hidup dengan menangkap ikan. Beberapa masyarakat juga menambang timah secara

tradisional karena kekayaan Bangka akan timahnya. Kekhasan geografis Bangka barat yang mengandung nilai sejarah yang tinggi, juga menjadikan Bangka Barat menjadi daerah yang berpotensi dalam hal pariwisata. Hal ini menjadikan masyarakat terbiasa untuk bersikap terbuka akan datangnya pendatang dari luar Bangka.

Sementara itu, masyarakat yang tinggal di daerah yang jauh dari laut, cenderung dengan kegiatan berdagang, baik barang maupun jasa. Slogan Bangka Barat, “Sejiran Setosan” yang dimaksudkan sebagai negeri yang menunjukkan kebersamaan, juga menunjukkan konsep diri dari masyarakat Bangka Barat. Besarnya toleransi dan rasa persatuan juga diperkuat oleh adanya fenomena keberadaan bangunan peribadatan, klenteng cina yang bersebelahan persis dengan masjid jami’. Selain dari mendapatkan hasil mengenai karakter masyarakat Bangka Barat, observasi ini juga memberikan peneliti referensi mengenai studi media komunikasi yang pernah diaplikasikan di daerah Bangka Barat, yaitu berupa baliho, billboard, dsb.

3.1.2 Data 2

Data 2 merupakan data penunjang penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah kuisisioner dan referensi visual.

1. Kuisisioner

Data 2 yaitu kuisisioner, diperoleh di Bangka Barat, Kabupaten Muntok.

Kuisisioner berisi pertanyaan yang bertujuan mengetahui pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan nuklir. Dalam kuisisioner tersebut, juga

diberikan pertanyaan dengan jawaban berupa isian, dimana masyarakat dapat menulis opininya mengenai rencana pembangunan PLTN. Dua pertanyaan terakhir, berkaitan dengan profil responden. Profil tersebut nantinya akan digunakan untuk menganalisis pola komunikasi seperti apa yang paling tepat untuk diterapkan bagi masyarakat Bangka barat.

Penyebaran kuisisioner dibagi kedalam 2 kategori, yaitu pelajar, dan masyarakat umum (ibu rumah tangga, wirausahawan). Kategori pelajar tidak termasuk dalam segmentasi penelitian, namun data tersebut akan digunakan peneliti sebagai pembandingan antara segmen yang terfasilitasi oleh edukasi iptek nuklir, dengan segmen yang belum tersentuh sosialisasi. Metode kuisisioner ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai sudut pandang masyarakat terkait pertanyaan yang diberikan.

Kuisisioner dengan target pelajar, dibagikan ke tiga sekolah yang berada di Muntok, Bangka Barat. Tiga sekolah tersebut, adalah SMAN 1 Muntok, MAN Muntok, dan SMKN Muntok. Dari tiap sekolah, diambil 10 responden untuk mengisi kuisisioner, sehingga total responden dengan status pelajar, adalah 30.

Target ke dua, adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang kemudian diambil dari PNS yang bekerja di kantor kecamatan Muntok. Sedangkan untuk data masyarakat umum, diambil dari masyarakat yang sedang berdatangan ke kantor kelurahan Muntok. Penyebaran kuisisioner juga diberikan pada masyarakat umum yang tinggal di wilayah paling dekat dengan lokasi tapak PLTN. total responden adalah 70 responden.

Pertanyaan kuisioner meliputi 9 pertanyaan sebagai berikut :

1. Jika saya menyebutkan kata “nuklir”, hal apa yang pertama kali anda pikirkan?

- PLTN
- Fukushima / Chernobyl
- Green Energy
- Lainnya, _____

2. Apakah anda mengetahui kalau pemanfaatan nuklir berguna dalam bidang kesehatan, pertanian, industry, dll ?

- Tahu
- Tidak tahu

3. Jika tahu, darimana anda mendapatkan informasi tersebut?

- Media Elektronik (Televisi, Radio)
- Media Cetak (Surat Kabar, Brosur, Poster)

4. Apakah anda mengetahui tentang Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) ?

- Tahu
- Tidak Tahu

5. Jika tahu, darimana anda mendapatkan informasi tersebut?

- Media Elektronik (Televisi, Radio)
- Media Cetak (Surat Kabar, Brosur, Poster)

6. Di Bangka akan dibangun PLTN, bagaimana pendapat anda?

.....

7. Dalam membaca dan mencari tau suatu informasi yang dimuat dalam suatu media, tipe pembaca seperti apakah anda?

- Lebih suka tulisan daripada gambar
- Lebih suka gambar daripada tulisan

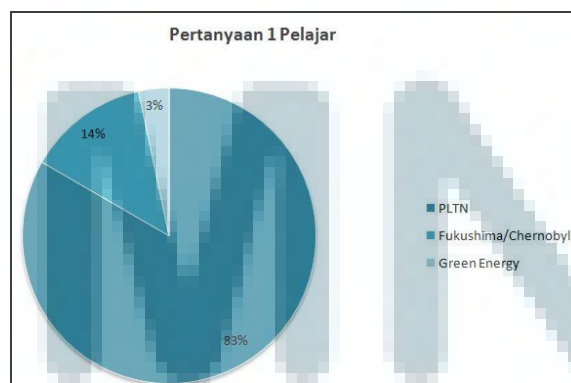
8. Jika anda memiliki waktu luang, kegiatan apa yang akan anda lakukan?

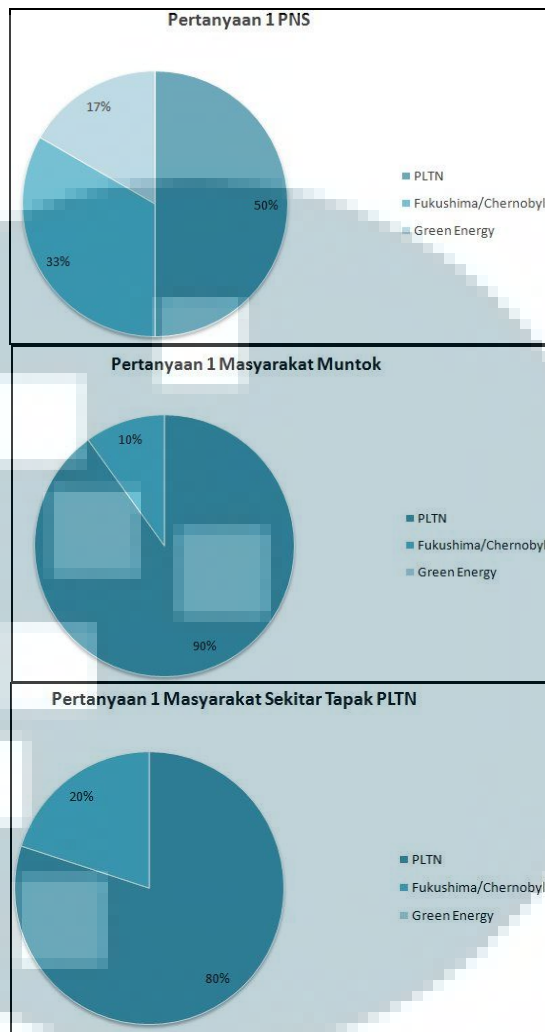
- Pergi ke mall, belanja
- Bersosialisasi dengan tetangga (arisan, berbincang-bincang)
- Pergi berolahraga (bersepeda, berenang, naik gunung)
- Dirumah saja (membaca Koran atau buku, menonton televisi)

a. Analisis Jawaban Kuisiner

1. Pertanyaan no.1 : Persepsi terhadap nuklir

“Jika saya menyebutkan kata “nuklir”, hal apa yang pertama kali anda pikirkan?”





Gambar 3.16 Diagram hasil pertanyaan no.1

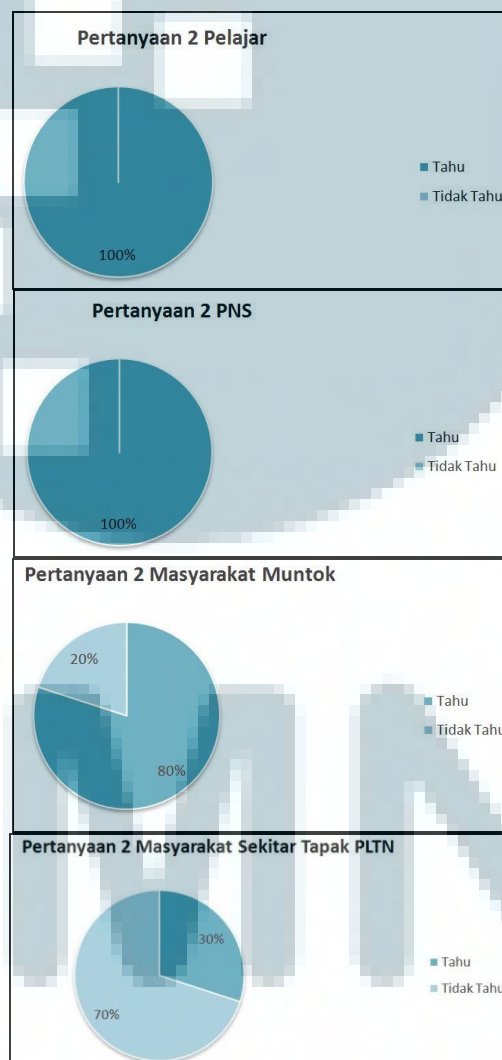
Mayoritas pelajar menyatakan bahwa, ketika mendengar kata nuklir, maka PLTN adalah hal pertama yang terlintas dibenak mereka. Sedangkan jawaban PNS di Kecamatan Muntok, lebih bervariasi. 4 orang memilih green energy, 3 orang memilih PLTN, dan 2 orang memilih jawaban perang.

Masyarakat yang berada di muntok (pusat kota), mayoritas memilih PLTN sebagai jawaban persepsi mereka terhadap nuklir,

sedangkan masyarakat yang berada di wilayah dekat lokasi tapak PLTN, cenderung mengaitkannya dengan PLTN.

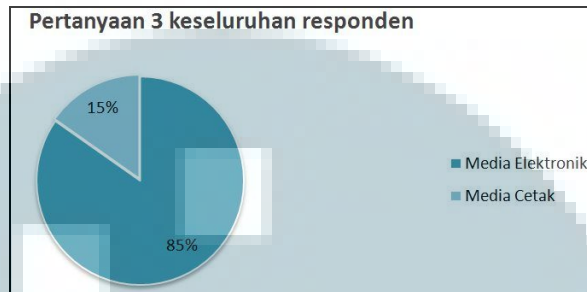
2. Pertanyaan no. 2 dan 3 : Pengetahuan dan sumber informasi tentang iptek nuklir

“Apakah anda mengetahui kalau pemanfaatan nuklir berguna dalam bidang kesehatan, pertanian, industry, dll ?”



Gambar 3.17 Diagram hasil pertanyaan no.2

“Jika tahu, darimana anda mendapatkan informasi tersebut?”

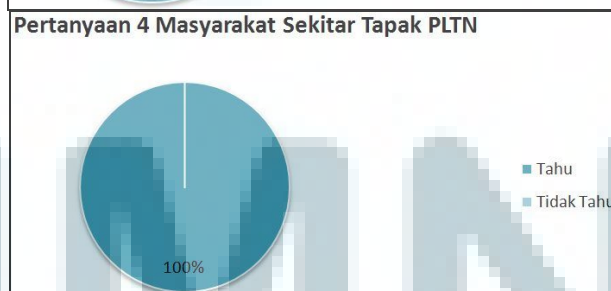
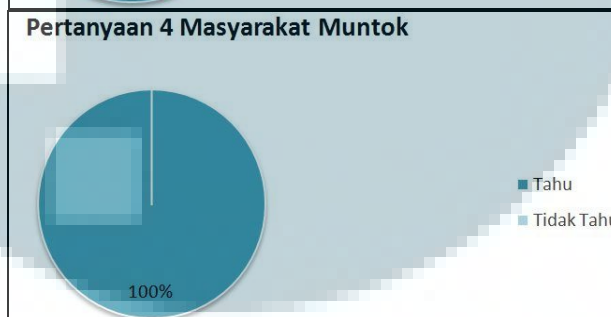
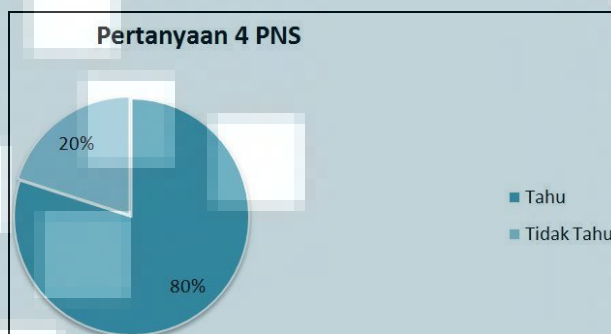
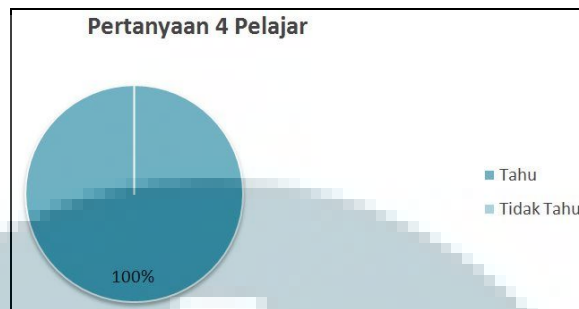


Gambar 3.18 Diagram hasil pertanyaan no.3

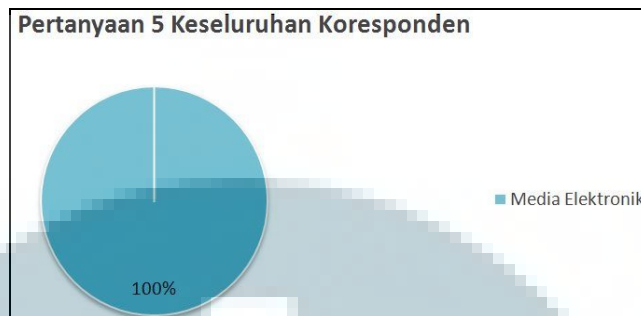
Seluruh pelajar dan PNS di wilayah Muntok, tahu akan iptek nuklir, dengan sumber informasi adalah kegiatan sosialisasi dari lembaga pemerintah. Sedangkan masyarakat umum di Muntok, mayoritas mengetahui iptek nuklir dengan sumber informasi adalah media elektronik dan cetak (perbedaan hasil tidak signifikan). Hal ini berbeda dengan masyarakat yang tinggal di dekat lokasi tapak PLTN, yang mayoritas tidak mengetahui iptek nuklir.

3. Pertanyaan no. 4 dan 5 : Pengetahuan dan sumber informasi mengenai PLTN

“Apakah anda mengetahui tentang Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) ?”



Gambar 3.19 Diagram hasil pertanyaan no.4



Gambar 3.20 Diagram hasil pertanyaan no.5

Seluruh pelajar mayoritas mengetahui PLTN, dengan sumber informasi adalah kegiatan sosialisasi, dan media elektronik. Selaras dengan itu, PNS di Kantor kecamatan Muntok juga mayoritas mengetahui informasi mengenai PLTN dengan sumber informasi adalah media elektronik.

Masyarakat yang bertempat tinggal di pusat kota maupun didekat lokasi tapak PLTN, juga mengetahui informasi tentang PLTN, hanya saja informasi terkait PLTN tersebut pada daerah lokasi PLTN diartikan pada informasi yang bersifat isu negatif, bukan sesuatu hal yang edukatif.

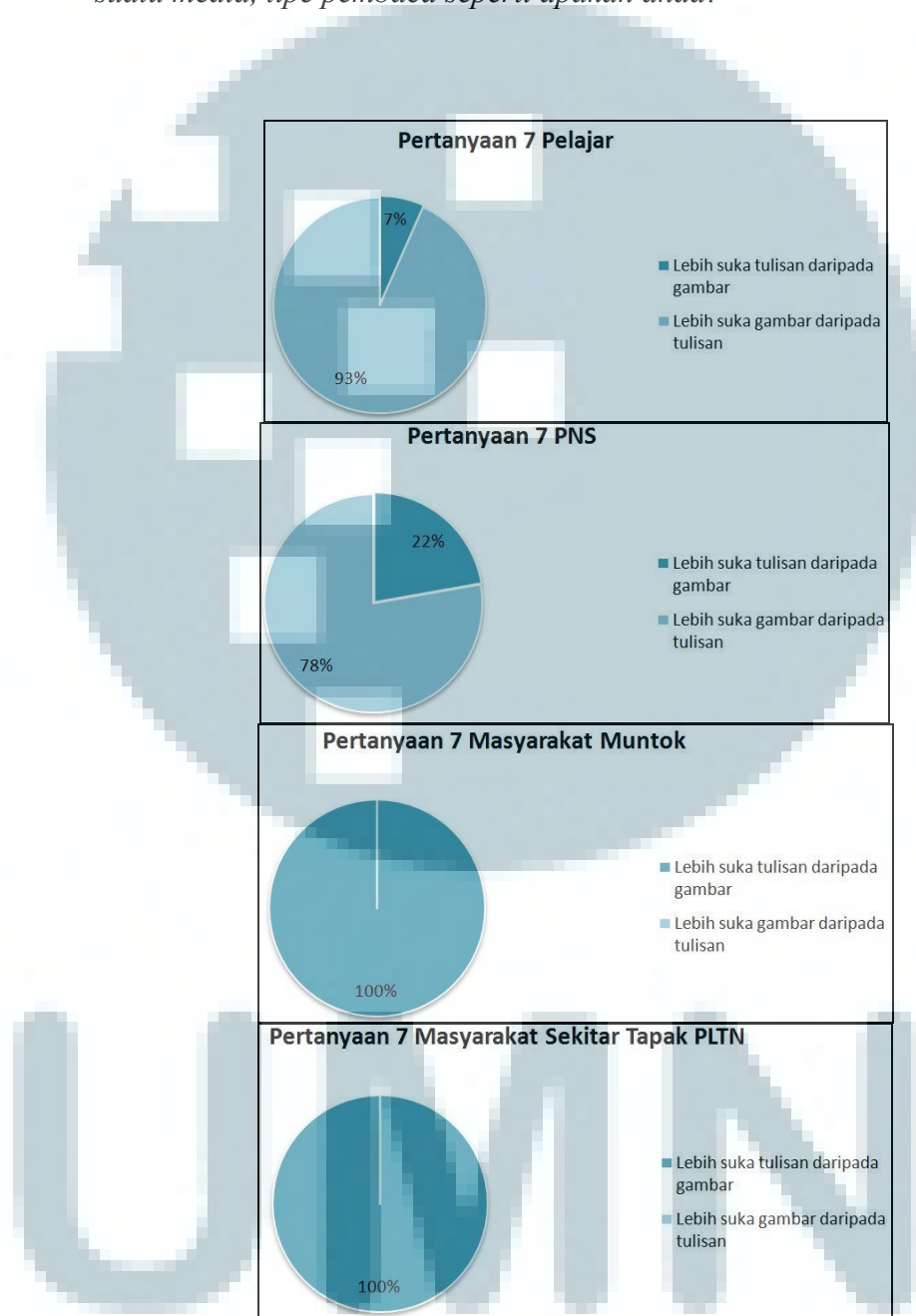
4. Pertanyaan no.6 : Opini tentang rencana pembangunan PLTN

“Di Bangka akan dibangun PLTN, bagaimana pendapat anda?”

Pada tingkat pelajar, mayoritas setuju dengan PLTN. Alasan mereka yang menolak, berkaitan dengan kasus Chernobyl. Sementara alasan penolakan masyarakat (sekitar lokasi tapak PLTN) adalah karena dari isu yang mereka dengar, bahwa nuklir merupakan teknologi yang berbahaya dan menyeramkan.

5. Pertanyaan no.7 : Terkait data strategi komunikasi

“Dalam membaca dan mencari tau suatu informasi yang dimuat dalam suatu media, tipe pembaca seperti apakah anda?”

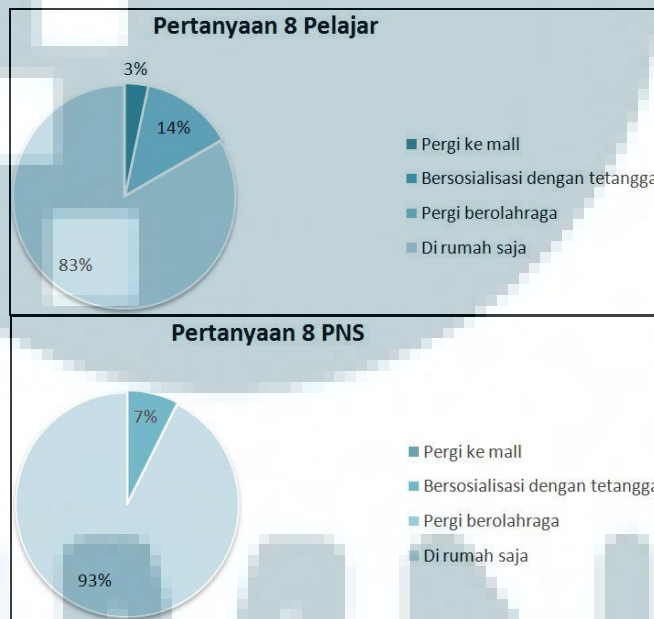


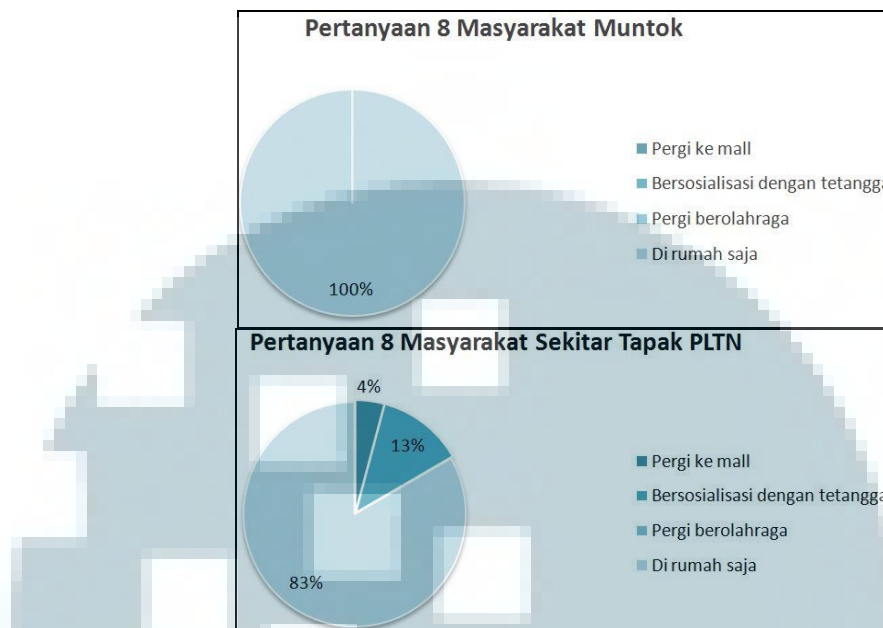
Gambar 3.21 Diagram hasil pertanyaan no.7

Pelajar secara keseluruhan lebih menyukai dominasi gambar ketimbang tulisan dalam mengonsumsi suatu informasi. Sedangkan masyarakat umum yang cenderung berada pada usia dewasa (22 – 40 tahun) lebih menyukai tulisan daripada gambar.

6. Pertanyaan no.8 : Terkait pola hidup masyarakat

“Jika anda memiliki waktu luang, kegiatan apa yang akan anda lakukan?”





Gambar 3.22 Diagram hasil pertanyaan no.8

Pada pertanyaan terakhir, terkait bagaimana mereka menghabiskan uang dan waktu mereka, secara keseluruhan mayoritas menjawab pilihan “dirumah saja (membaca Koran, menonton televisi)”.

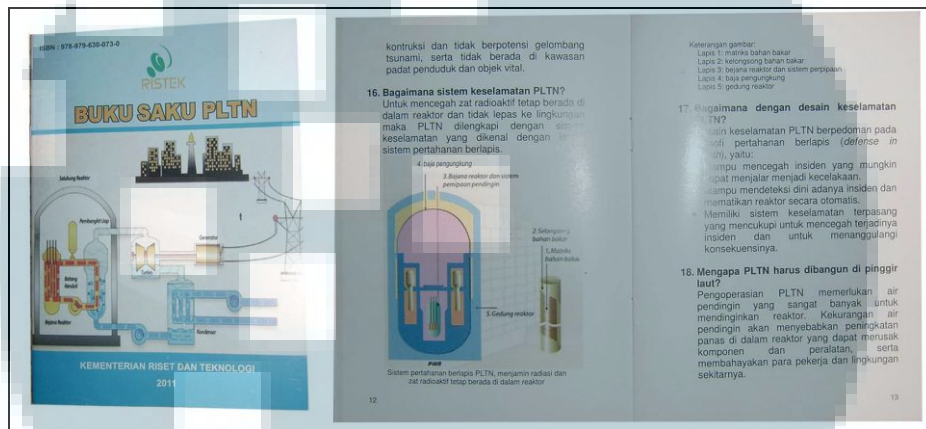
b. Kesimpulan Kuisisioner

Dengan data yang telah didapat, diketahui bahwa pelajar cenderung sudah mengenal iptek nuklir karena telah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah, sementara masyarakat umum, terutama yang berada dekat dengan lokasi cenderung belum mengetahui iptek nuklir. Selain itu, kebiasaan masyarakat untuk menghabiskan waktunya dirumah, membawa pada kesimpulan bahwa media yang tepat digunakan adalah baliho, poster, booklet, dan stiker.

2. Studi Visual

Studi visual digunakan peneliti sebagai referensi atas media dan gaya visual yang pernah ada sebelumnya. Studi visual dilakukan melalui dokumentasi pribadi maupun dengan metode penelusuran data online.

a. Buku

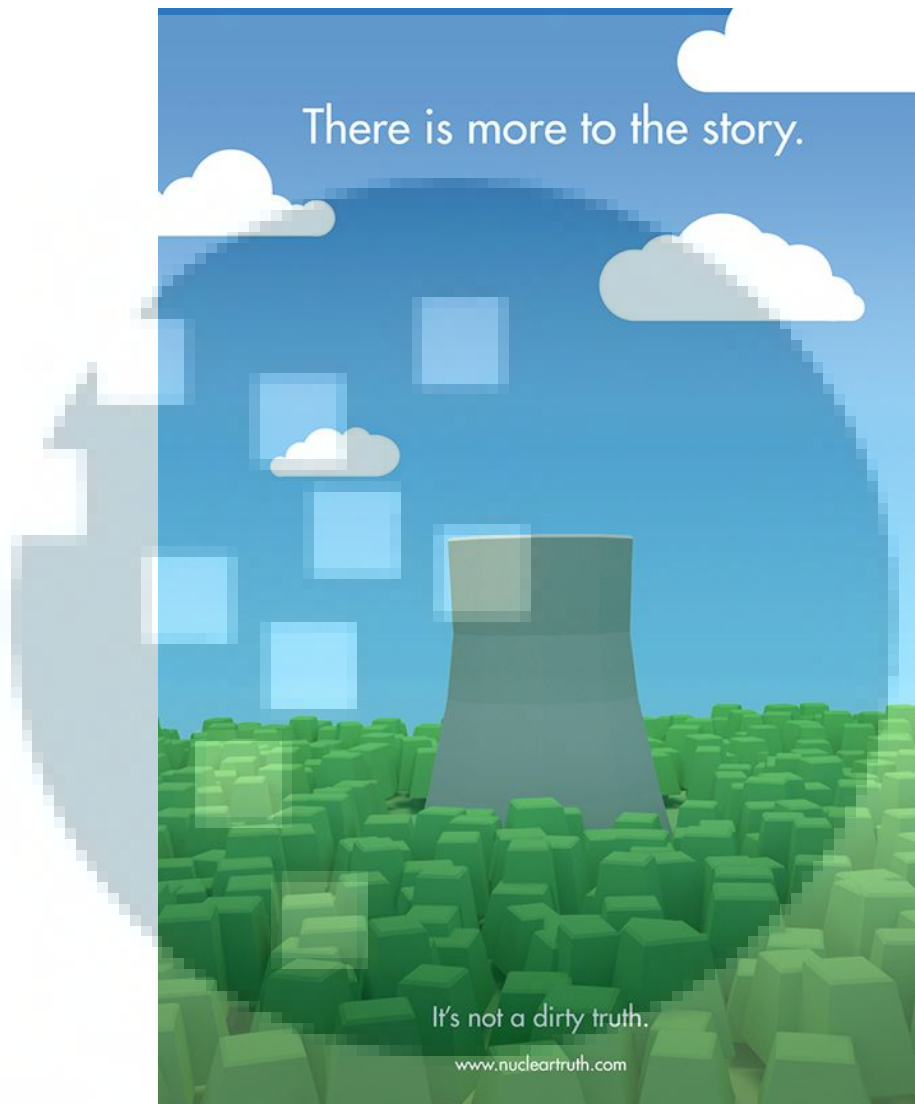


Gambar 3.23 Buku Saku PLTN

Buku diatas adalah buku terbitan Kementerian Ristek dan Teknologi, konsep yang digunakan adalah menjelaskan perihal iptek nuklir, khususnya Pembangkit Listrik Tenaga nuklir dengan model “pertanyaan – jawaban”.

b. Poster

Poster ini menggunakan konsep 3d dalam memvisualisasikan bangunan pendingin reaktor PLTN. Warna yang digunakan adalah hijau dan biru, untuk memberi kesan nuklir yang ramah lingkungan. Udara yang bersih juga diperlihatkan dari adanya gambar awan, sebagai bentuk visual dari langit yang bersih atau bebas dari pencemaran

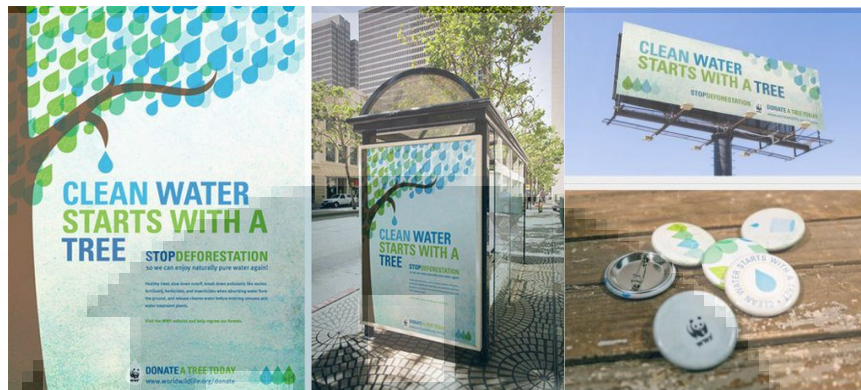


Gambar 3.24 poster

Sumber : <https://www.behance.net/gallery/16119721/Nuclear-Energy>

3. Referensi Visual

Untuk penggunaan warna, berikut adalah contoh media kampanye sosial yang dijadikan referensi dalam perancangan. Warna yang digunakan cenderung pada warna 'dingin', untuk menggambarkan nuklir sebagai teknologi ramah lingkungan, *green energy*, dan tidak bersifat merusak.



Gambar 3.25 Contoh Kampanye Sosial

Sumber : <https://www.behance.net/gallery/Clean-Water-Starts-With-A-Tree/1091253>

Untuk referensi dalam hal gaya visual, berikut adalah salah satu contoh penggambaran rancangan energi alternatif yang diaplikasikan pada sebuah website.





Gambar 3.26 Contoh Gaya visual 3dimensi

Sumber : <https://www.behance.net/gallery/5107813/EDF-Activities-in-3D>

Penggambaran reaktor PLTN, serta bangunan lainnya, digambarkan secara 3 dimensi. Mengikuti pada gambarnya, tiap-tiap gambar mengandung informasi yang saling berkaitan. Adanya PLTN, dan energi alternatif lainnya disini diperlihatkan bersandingan dengan gambar pemandangan sebuah kota yang maju. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya bangunan rumah dan gedung-gedung tinggi yang menandakan kelayakan hidup dari adanya ketercukupan listrik yang baik (hasil PLTN dan energy alternatif lain disekitarnya). Konsep ini dengan baik mampu menerangkan secara sederhana akan keterkaitan antara pemenuhan energi dengan kemajuan hidup.

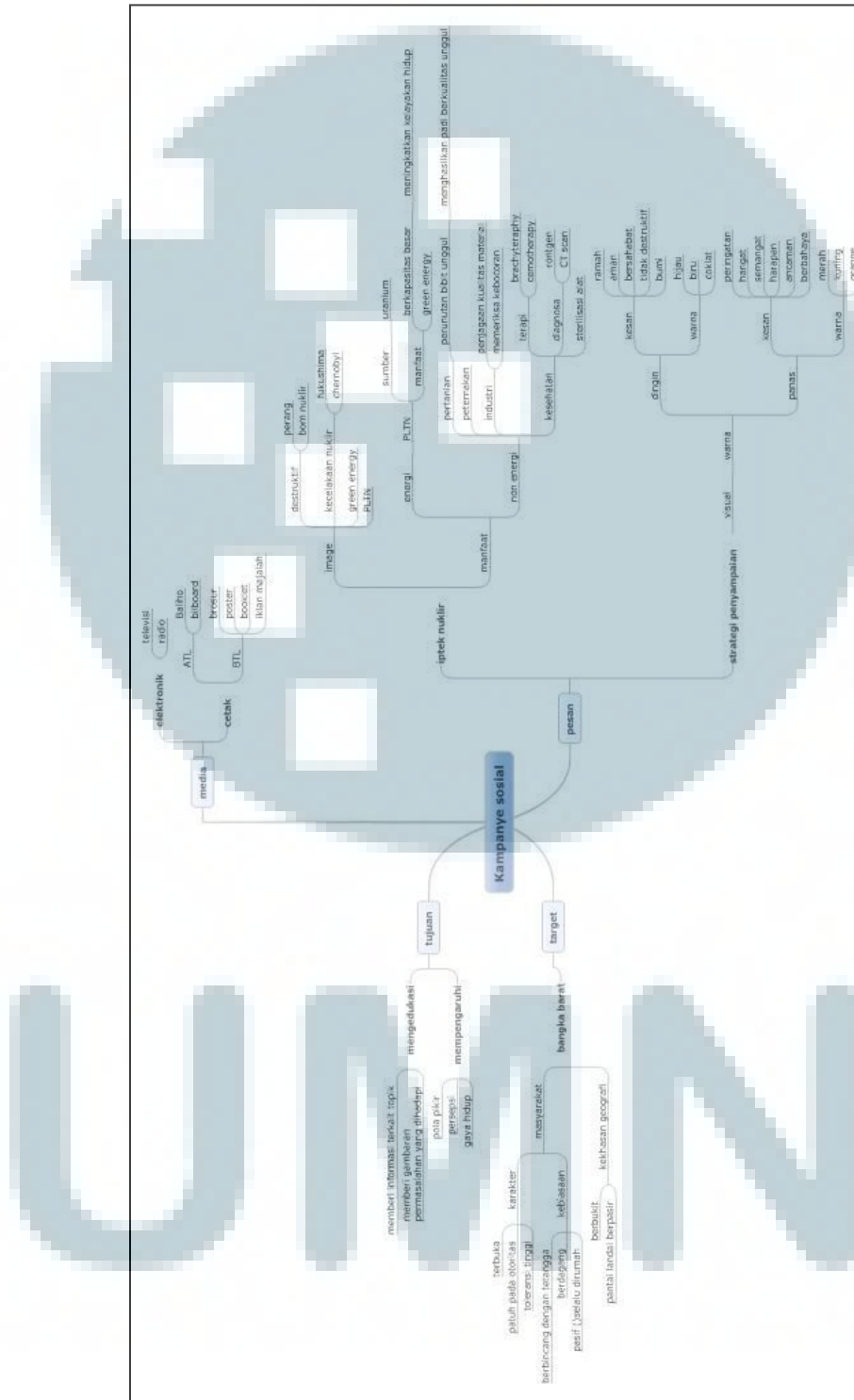
3.2 Mind Mapping

Penentuan awal adalah mengetahui pokok permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini, poin permasalahan terletak pada kenyataan Indonesia pada krisis energi. Poin krisis energi kemudian dijabarkan kedalam bentuk penyebab, solusi, hingga pada penjelasan energi baru terbarukan. Jenis-jenis Energi Baru Terbarukan (EBT) kemudian dijelaskan, hingga pada poin pemanfaatan nuklir.

Nuklir menjadi satu poin besar lagi, dicabangkan kedalam cabang penjelasan berupa sumber nuklir, image nuklir di mata masyarakat, pemanfaatan pemanfaatannya di bidang non-energi ataupun di bidang energi, yaitu PLTN.

PLTN yang merupakan pemanfaatan nuklir yang siatnya masih kontroversial di mata masyarakat kemudian disosialisasikan melalui kampanye. Kampanye dijabarkan lagi kepada sebuah manajemen kampanye, yang meliputi pengambilan

data penelitian, penentuan target kampanye, media kampanye, dan teknik penyampaian pesan kampanye.



Gambar 3.20 Mind Mapping

3.3 Konsep Kreatif

Konsep kreatif meliputi konsep berpikir dan tahapan perancangan yang dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir. Adanya ancaman krisis energy yang disebabkan oleh menipisnya sumber daya alam terbatas, mengharuskan kita untuk berpikir mencari solusi agar kebutuhan listrik yang semakin meningkat tetap dapat terpenuhi secara baik. Hadirnya energy alternative, sebagai energy baru terbarukan tentunya menjadi bentuk solusi yang semestinya disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir yang diketahui dapat menjadi solusi krisis energy Indonesia, diketahui belum mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan *image* nuklir yang masih dipersepsikan sebagai teknologi yang menyeramkan. Berdasar dari hasil observasi, dimana masyarakat umum yang tidak pernah mendapatkan sosialisasi iptek nuklir, cenderung menolak PLTN dibandingkan pelajar yang difasilitasi pembelajaran iptek nuklir disekolah. Dengan itu dapat disimpulkan, ketakutan masyarakat terhadap kehadiran nuklir ditengah-tengah mereka, disebabkan oleh kekurangpahaman mereka terhadap pemanfaatan nuklir secara utuh dan benar.

Kampanye sosial yang menitikberatkan pada pesan bahwa nuklir itu baik, kemudian akan disampaikan melalui media yang sering digunakan oleh masyarakat Bangka Barat. Tujuan kampanye social ini adalah mengubah persepsi negative masyarakat terhadap nuklir. Masyarakat akan diajak untuk mengetahui berbagai manfaat nuklir yang telah diterapkan dan digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pesan kampanye tersebut kemudian diaplikasikan pada berbagai media yang dianggap efektif. Sebagaimana hasil observasi, diketahui masyarakat Bangka Barat mayoritas memiliki usaha berdagang dirumahnya, dengan itu berarti secara berkala mereka akan pergi ke pusat kota untuk membeli kebutuhan usahanya (berbelanja). Hal inilah yang kemudian dijadikan acuan bahwa media utama yang dapat diaplikasikan adalah baliho. Baliho akan dipasang di pusat kota, dimana seiring masyarakat ke pusat kota, maka ia akan membaca pesan yang terdapat di baliho. Kampanye social ini juga akan memberikan booklet agar informasi iptek nuklir dapat dibaca lebih lanjut ketika mereka berada di rumah. Sementara itu akan dipasang poster sebagai media pendukung di berbagai tempat.

Warna yang digunakan adalah warna-warna 'dingin', yang dapat member kesan ramah lingkungan, bersih, dan tidak berbahaya. Pesan yang akan ditekankan dari visualisasi desain keseluruhan adalah bahwa nuklir telah digunakan di berbagai bidang untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan setujunya masyarakat terhadap rencana pembangunan PLTN, sama saja mereka menyetujui adanya harapan untuk kehidupan yang lebih baik, yang akan diperlihatkan dari visual kota yang maju.